

BAB IV

KESIMPULAN

Ledakan jumlah bayi yang lahir setelah Perang Dunia II menimbulkan fenomena yang disebut *baby boomer*. Fenomena ini awalnya muncul di Amerika dan kemudian di seluruh dunia. Seiring bertumbuhnya para generasi yang disebut *baby boomer* ini timbullah suatu gejolak perubahan sosial yang disebut *counter culture*, yaitu suatu gejolak yang menggerakkan sejumlah massa dalam periode waktu tertentu. Seperti halnya *baby boomer*, *counter culture* pun terjadi di seluruh dunia, termasuk di Jepang. Dalam bab sebelumnya, penulis menitikberatkan penelitian terhadap gejolak *counter culture* yang terjadi di Jepang.

Setelah menelaah lebih jauh tentang *baby boomer* di Jepang dan membandingkannya dengan isi novel “69”, maka dapat disimpulkan demikian bahwa hal-hal yang terjadi di dalam novel seperti adanya tiga kelompok organisasi oposisi di *Kita Kou*, konser musik folk yang menentang perang, markas kelompok politik *Kita Kou* dan lain sebagainya benar-benar ada dan terjadi dalam kehidupan nyata. Hal tersebut dikarenakan pengaruh kuat westernisasi yang terjadi pada tahun 1960-an.

Barikade yang dilakukan oleh Yazaki dan kawan-kawan dalam novel “69” mirip dengan apa yang dilakukan mahasiswa *Nihon Daigaku* dan *Tokyo Daigaku* ketika membarikade universitas mereka untuk memprotes beberapa kebijakan pihak sekolah.

Kejadian lain dalam novel “69” yang menunjukkan kaitan erat dengan kejadian nyata adalah pemboikotan latihan upacara yang dilakukan oleh Yazaki adalah wujud pemberontakan para pelajar pada masa itu terhadap kebijakan sekolah yang dianggap tidak berguna dan mengekang kebebasan pelajar. Pada tahun 1969, kejadian serupa terjadi di *Tokyo Daigaku* ketika para mahasiswa melakukan pemboikotan kegiatan belajar mengajar sebagai wujud protes atas ditiadakannya ujian saringan masuk.

Morning Erection Festival yang diadakan oleh ‘Iyaya’ merupakan salah satu sifat golongan *leading boomers* yaitu suka bereksperimen. Kesuksesan festival ini terjadi karena membludaknya penonton yang juga sebagian besar berasal dari golongan *leading boomers* yang menyukai hal-hal baru (festival ini belum pernah diadakan di mana pun sebelumnya).

Yazaki merupakan salah satu dari sekian banyak pelajar di Jepang yang dalam novel maupun kenyataan menentang Perang Vietnam. Pada masa itu, banyak sekali pelajar yang melakukan demonstrasi untuk menentang Perang Vietnam. Alasan mereka menentang Perang Vietnam selain atas dasar kemanusiaan adalah karena mereka takut apabila Jepang akan kembali terbawa ke dalam perang yang besar.

Seperti apa yang dialami Adama, kebanyakan pelajar pada tahun 1960-an juga terpengaruh oleh para penyair dan kaum pembebas sosialis. Oleh karena westernisasi, mereka mengenal para penyair seperti Rimbaud, Camus, Bataille, dan lain-lain. Selain itu mereka juga mengidolakan Che Guevara, Mao Tse Dong, dan lain-lain karena tokoh-tokoh tersebut telah melakukan perubahan revolusioner yang

menunjukkan kebebasan di negara mereka sendiri (Che Guevara di Kuba, dan Mao Tse Dong di China.)

Jadi, sesuai dengan metode sosiologi sastra yang menitikberatkan sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan, penulis mengambil kesimpulan bahwa sebagian besar kejadian dalam novel “69” benar-benar terjadi dalam realitas kehidupan di Jepang (terutama golongan pelajar dan pemuda). Seperti yang diungkapkan Ryu Murakami bahwa segala peristiwa barikade dan pemboikotan serta orang-orang yang terlibat di dalamnya benar-benar ada.